



The relevance of John Dewey's progressivism to strengthening the Profil Pelajar Pancasila in Kurikulum Merdeka

Sigit Prasetyo¹, Muhammad Rizky Pratama²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
sigit.prasetyo@uin-suka.ac.id¹, 24204082020@student.uin-suka.ac.id²

ABSTRACT

The transformation of 21st-century education requires strengthening students' character and competencies through the implementation of the Kurikulum Merdeka, grounded in John Dewey's progressive philosophy and aligned with the dimensions of the Profil Pelajar Pancasila. This study aims to describe the relevance of Dewey's progressivism to the strengthening of the six dimensions of the Profil Pelajar Pancasila within the Kurikulum Merdeka. This research employs a library study method using conceptual analysis of Dewey's major works and policy documents related to the Kurikulum Merdeka. The analysis maps four fundamental principles of progressivism, namely experience, learning by doing, democracy in education, and growth, against the six dimensions of the Profil Pelajar Pancasila. The findings reveal a substantive relationship between Dewey's progressivist principles and the core values of the Profil Pelajar Pancasila. Experiential and activity-based learning strengthens students' independence, creativity, and critical reasoning, while democratic principles in education support collaboration and respect for diversity. Philosophically, the study affirms that the Kurikulum Merdeka is rooted in a humanistic, democratic, and progressivist paradigm.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 27 Aug 2025

Revised: 24 Dec 2025

Accepted: 29 Dec 2025

Publish online: 28 Jan 2025

Keywords:

educational democracy;
Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar
Pancasila; progressivism

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut penguatan karakter dan kompetensi murid melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang berlandaskan nilai-nilai progresivisme John Dewey dan sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relevansi pemikiran progresivisme Dewey terhadap penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis konseptual terhadap karya-karya utama Dewey dan dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan dengan memetakan empat prinsip utama progresivisme, yaitu *experience*, *learning by doing*, *democracy in education*, dan *growth* terhadap enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan substantif antara prinsip-prinsip progresivisme dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis pengalaman dan aktivitas langsung memperkuat kemandirian, kreativitas, dan nalar kritis murid, sedangkan prinsip demokrasi dalam pendidikan mendukung pengembangan gotong royong dan penghargaan terhadap kebinekaan. Secara filosofis, hasil kajian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka berakar pada paradigma progresivisme yang humanistik dan demokratis.

Kata Kunci: demokrasi pendidikan; Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila; progresivisme

How to cite (APA 7)

Prasetyo, S., & Pratama, M. R. (2026). The relevance of John Dewey's progressivism to strengthening the Profil Pelajar Pancasila in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 167-178.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Sigit Prasetyo, Muhammad Rizky Pratama. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: sigit.prasetyo@uin-suka.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis agar murid mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Andrean, 2025). Dalam konteks global, tren pendidikan abad ke-21 mengarah pada pendekatan yang lebih berpusat pada murid dan berbasis pengalaman, dengan penekanan pada kemampuan *problem solving* dan pembelajaran kolaboratif (Lin et al., 2023; Rahman et al., 2024). Di Indonesia sendiri sudah hadir Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap tantangan tersebut dengan menekankan fleksibilitas pembelajaran, otonomi guru, dan penguatan karakter murid melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan humanistik (Aiman et al., 2024; Heryahya et al., 2023). Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pelajar yang memiliki kompetensi abad 21 dan nilai-nilai kebangsaan melalui Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ngaisah et al., 2025; Ningsih et al., 2023; Rahmawanti & Dinata, 2025; Yulia et al., 2023).

Seluruh dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional tengah bergerak menuju pendekatan yang lebih progresif dan berpusat pada murid. Dimensi-dimensi ini menunjukkan arah transformasi pendidikan nasional menuju paradigma yang lebih progresif dan berpusat pada murid. Dalam konteks ini, pemikiran John Dewey memberikan kerangka filosofis yang sangat relevan. Dewey dalam "*Experience and education*" menekankan pentingnya *experience*, *learning by doing*, dan *democracy in education* sebagai prinsip dasar dalam membentuk manusia yang kritis, reflektif, dan partisipatif (Pamungkas & Rahmawati, 2025). Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan murid sebagai subjek aktif pembelajaran, di mana pengalaman menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan dan karakter (Afriliany et al., 2024; Aji & Rosiana, 2024; Cahayani & Suastra, 2024). Lebih jauh, konsep demokrasi dalam pendidikan yang diusung Dewey dalam "*Democracy and Education: an introduction to the philosophy of education*" menegaskan bahwa sekolah harus menjadi miniatur masyarakat demokratis, tempat murid belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan tanggung jawab sosial (Alwanda & Saputra, 2025; Pavlis & Gkiosos, 2017).

Nilai-nilai tersebut paralel dengan semangat Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi gotong royong, kebhinekaan, dan akhlak mulia. Integrasi pemikiran Dewey dengan kerangka Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan dalam memperkuat fondasi filosofis pendidikan nasional yang humanistik dan demokratis. Meskipun teori progresivisme telah banyak dikaji di tingkat global, penelitian di Indonesia masih terbatas dalam menelusuri keterkaitan antara progresivisme John Dewey dengan implementasi kebijakan pendidikan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka (Heryahya et al., 2023; Khairani, 2023). Sebagian besar studi berfokus pada implementasi teknis kurikulum, tanpa mengulas secara mendalam landasan filosofis yang mendasarinya (Alwanda & Saputra, 2025; Ambarita et al., 2025; Papada & Ismail, 2024; Rahman et al., 2024). Padahal, pemahaman filosofis terhadap kurikulum sangat penting untuk menjamin konsistensi antara teori, kebijakan, dan praktik pendidikan (Ambarita et al., 2025; Papada & Ismail, 2024). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian teoritis yang menghubungkan filsafat pendidikan klasik dengan agenda kebijakan pendidikan Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, kajian ini berupaya menjawab tiga fokus pertanyaan utama. Pertama, penelitian ini menelaah bagaimana prinsip-prinsip fundamental dalam progresivisme John Dewey, yang meliputi *experiential learning*, *learning by doing*, *growth*, *democracy in education*, dan *reflective thinking*, terintegrasi dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Kedua, penelitian ini menelusuri bagaimana keterkaitan gagasan progresivisme Dewey tercermin secara nyata dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di

sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Ketiga, penelitian ini mengkaji bagaimana pemikiran Dewey dapat diposisikan sebagai fondasi filosofis dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila sekaligus menjadi dasar transformasi arah pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Ketiga rumusan masalah tersebut menjadi dasar konseptual bagi penelitian ini dalam menjembatani teori pendidikan klasik dengan kebijakan pendidikan kontemporer. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara komprehensif relevansi pemikiran progresivisme John Dewey terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan studi kepustakaan dan analisis konseptual, penelitian ini berupaya menautkan empat pilar utama progresivisme, yaitu pengalaman, pembelajaran melalui tindakan, demokrasi, dan pertumbuhan, dengan nilai-nilai serta prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan antara filsafat pendidikan klasik dan kebijakan pendidikan nasional, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat implementatif pada konteks pendidikan di satuan sekolah.

LITERATURE REVIEW

Progresivisme John Dewey

Pemikiran pendidikan John Dewey menjadi dasar filsafat progresivisme yang menekankan peran pengalaman, aktivitas, dan demokrasi dalam proses belajar. Dewey memandang pendidikan sebagai proses berkelanjutan yang berakar pada interaksi antara individu dengan lingkungannya (Ersanda, 2022). Dewey dalam karyanya "*Democracy and Education*" menegaskan bahwa "*education is not preparation for life; education is life itself*." Kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar kegiatan persiapan, melainkan proses hidup yang terus berkembang. Makna dari pernyataan ini adalah bahwa belajar harus dipahami sebagai pengalaman yang nyata, kontekstual, dan terlibat langsung dengan kehidupan sosial murid bukan aktivitas yang terpisah dari realitas.

Salah satu konsep fundamental Dewey adalah *education as growth*, yaitu gagasan bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan yang berkelanjutan. Dewey dalam "*Experience and Education*", menyatakan: "*The educational process has no end beyond itself; it is its own end*." Artinya, tujuan pendidikan bukan hanya menguasai konten, tetapi mendorong murid untuk tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir, beradaptasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Ambarita et al., 2025; Rahman et al., 2024). Pendidikan dipahami sebagai proses yang berjalan terus-menerus seiring perkembangan pengalaman.

Konsep *learning by doing* menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas langsung dan pemecahan masalah. Dewey dalam karyanya "*Democracy and Education*" menulis: "*Give the pupils something to do, not something to learn; and the doing is of such a nature as to demand thinking*." Makna kutipan ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga memicu proses berpikir reflektif. Pembelajaran bukan penghafalan pasif, tetapi keterlibatan aktif yang mengintegrasikan pengalaman dengan pemaknaan (Alwanda & Saputra, 2025; Pamungkas & Rahmawati, 2025).

Dewey dalam "*Experience and education*" membedakan antara pengalaman yang bersifat produktif (*educative experience*) dan pengalaman yang tidak berkembang (*mis-educative experiences*). Pengalaman disebut *educative* jika memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir, dan menyiapkan individu untuk pengalaman berikutnya. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menantang atau tidak bermakna justru dapat menghambat perkembangan intelektual murid. Pandangan ini relevan bagi pembelajaran modern yang menekankan konteks autentik dan kebermaknaan belajar (Aiman et al., 2024; Rahman et al., 2024).

Dewey juga menegaskan bahwa pendidikan harus memfasilitasi kehidupan demokratis. Dewey dalam *"Democracy and Education"* menulis: *"A democracy is more than a form of government; it is primarily a mode of associated living"* yang berarti bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga ruang sosial untuk mempraktikkan kerja sama, nilai keadilan, tanggung jawab, dan partisipasi (Aji & Rosiana, 2024). Konsep *democratic schooling* ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam konteks Indonesia.

Dewey memperkenalkan proses berpikir reflektif melalui *problem-solving*. Menurutnya, berpikir muncul ketika individu dihadapkan pada situasi yang tidak pasti dan perlu menemukan pemecahan yang logis. Dewey dalam karya yang berjudul *"How We Think"* menyebut proses ini sebagai *"active, persistent, and careful consideration."* *Problem-solving* bukan hanya keterampilan akademik, tetapi fondasi kemampuan bernalar kritis dan kreatif yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Secara keseluruhan, filsafat progresivisme Dewey memandang murid sebagai individu aktif yang belajar melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pemecahan masalah. Konsep-konsep ini memiliki relevansi kuat dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan karakter, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan bernalar kritis.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan orientasi fundamental Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter dan kompetensi murid yang sesuai dengan nilai-nilai dasar bangsa serta tuntutan perkembangan global. Profil ini dirancang sebagai kerangka karakter nasional yang komprehensif, mencakup enam dimensi utama yang terdiri dari 1) Beriman; 2) Bertakwa, dan Berakhlak Mulia; 3) Berkebinekaan Global; 4) Bergotong Royong; 5) Mandiri; 6) Bernalar Kritis; dan 7) Kreatif (Ningsih *et al.*, 2023). Keenam dimensi tersebut tidak hanya menjadi arah penguatan karakter murid, tetapi juga menjadi landasan filosofis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah (Alipah *et al.*, 2025; Ngaisah *et al.*, 2025). Dimensi beriman dan bertakwa menekankan pembentukan moral dan spiritual murid melalui internalisasi nilai-nilai religius dan akhlak mulia. Sementara itu, dimensi berkebhinekaan global mengarahkan murid untuk mampu memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dalam konteks keberagaman budaya, baik di tingkat nasional maupun global (Yulia *et al.*, 2023).

Dalam konteks tersebut, murid diharapkan mampu menunjukkan sikap toleransi, respek, dan kesadaran terhadap perbedaan, sejalan dengan visi pendidikan Dewey yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembentukan masyarakat demokratis. Dimensi gotong royong menekankan kemampuan kolaborasi, empati, dan kepedulian sosial. Nilai ini sangat dekat dengan konsep *democratic community* menurut Dewey, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang memerlukan kerja sama, pertukaran ide, dan pengembangan hubungan yang harmonis dalam kelompok (Cremin, 1959; Papada & Ismail, 2024). Selanjutnya, dimensi mandiri berkaitan dengan kemampuan murid untuk mengelola diri, mengenali potensi, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, hal yang juga sejalan dengan prinsip *self-directed learning* yang dipromosikan dalam progresivisme (Khairani, 2023; Rahmawanti & Dinata, 2025).

Pada dimensi bernalar kritis, murid dituntut mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Dimensi ini mencakup kemampuan berpikir reflektif, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan berbasis bukti (Ningsih *et al.*, 2023). Sedangkan dimensi kreatif menekankan kemampuan menghasilkan gagasan orisinal, mengembangkan karya, dan melahirkan inovasi (Yulia *et al.*, 2023). Kedua dimensi ini sangat sesuai dengan gagasan Dewey mengenai *learning by doing* dan rekonstruksi pengalaman yang memungkinkan murid berpikir secara fleksibel dan adaptif (Cahayani & Suastra, 2024; Yulia *et al.*, 2023). Secara keseluruhan, Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka karakter yang dapat diperkaya melalui perspektif progresivisme John Dewey. Pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada pengalaman autentik, kolaborasi, pemecahan masalah, dan konteks sosial memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi penguatan keenam dimensi tersebut dalam praktik pendidikan.

Studi Terdahulu

Penelitian mengenai progresivisme John Dewey dan implementasinya dalam pendidikan telah banyak dilakukan, baik di tingkat global maupun nasional. Kajian internasional menunjukkan bahwa pemikiran Dewey terus menjadi fondasi dalam pendidikan abad ke-21, terutama dalam pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan demokrasi (Ersanda, 2022; Pavlis & Gkiosos, 2017). Namun, dalam konteks Indonesia, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis implementasi Kurikulum Merdeka, bukan pada landasan filosofisnya (Cahayani & Suastra, 2024; Khairani, 2023). Beberapa penelitian terbaru mulai menelusuri relevansi progresivisme terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, penelitian terdahulu menyoroti penerapan prinsip pengalaman dan demokrasi dalam pendidikan Islam (Afriliany *et al.*, 2024). Penelitian lainnya menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki akar kuat pada pemikiran progresif (Ambarita *et al.*, 2025). Sementara penelitian lain menafsirkan kembali *learning by doing* sebagai jembatan antara teori Dewey dan kebijakan pendidikan modern Indonesia (Rahman *et al.*, 2024). Tabel berikut merangkum beberapa studi terdahulu yang menjadi dasar penyusunan kerangka teoritis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan Studi Terdahulu Terkait Progresivisme dan Kurikulum Indonesia

No	Penulis & Tahun	Fokus Studi	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1.	Ambarita <i>et al.</i> (2025)	Filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka	Menegaskan prinsip <i>growth</i> dan <i>experiential learning</i>	Mengonfirmasi relevansi progresivisme dengan Kurikulum Merdeka
2.	Ersanda (2022)	Analisis eksistensi dan pengaruh pemikiran John Dewey dalam sistem pendidikan Indonesia	Menunjukkan bahwa prinsip progresivisme Dewey seperti belajar melalui pengalaman, demokrasi pendidikan, dan refleksi kritis telah mempengaruhi praktik pembelajaran modern di Indonesia, terutama dalam konteks pasca-pandemi	Memberikan landasan filosofis empiris untuk memahami penerapan prinsip Dewey dalam konteks Merdeka Belajar dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebebasan belajar dan partisipasi aktif murid
3.	Rahman <i>et al.</i> (2024)	<i>Experiential learning</i> dalam reformasi kurikulum	Menafsirkan Dewey dalam konteks pendidikan Indonesia modern	Memperkuat hubungan teori Dewey dan P5
4.	Afriliany <i>et al.</i> (2024)	Pemikiran progresivisme Dewey dalam pendidikan Islam	Menekankan relevansi pengalaman dan demokrasi dalam pembelajaran	Mendukung analisis relevansi Dewey pada konteks Indonesia
5.	Cahayani & Suastra (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka	Fokus pada aspek teknis sekolah dalam menjalankan kurikulum	Menunjukkan kesenjangan aspek filosofis
6.	Khairani (2023)	Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka	Kurangnya pemahaman guru mengenai filosofi kurikulum	Menguatkan kebutuhan analisis filosofis
7.	Miovska-Spaseva (2016)	Sejarah progresivisme	Menjelaskan akar pemikiran Dewey	Menjadi dasar teori progresivisme

No	Penulis & Tahun	Fokus Studi	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
8.	Garrison <i>et al.</i> (2012) dalam "John Dewey's Philosophy of Education"	Dewey dan demokrasi	Menjelaskan hubungan demokrasi dan pendidikan	Relevan dengan dimensi gotong royong dan kebhinekaan
9.	Pavlis & Gkiosos (2017)	Interpretasi Dewey dalam konteks modern	Menunjukkan relevansi lintas zaman	Mendukung relevansi Dewey terhadap Kurikulum Merdeka

Sumber: Penelitian 2025

Dari studi terdahulu tersebut terlihat bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik menghubungkan progresivisme John Dewey dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kesenjangan ini menjadi ruang kontribusi teoritis bagi penelitian ini, yaitu dengan memetakan keterkaitan langsung antara empat prinsip utama progresivisme (*experience*, *learning by doing*, *democracy in education*, dan *growth*) dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi landasan kebijakan pendidikan nasional.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada analisis konseptual terhadap pemikiran progresivisme John Dewey serta relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali hubungan filosofis antara teori pendidikan progresif dan kebijakan pendidikan nasional melalui telaah sistematis terhadap sumber primer dan sekunder. Sumber data utama penelitian ini berupa karya orisinal Dewey seperti *How We Think* (1910), *Democracy and Education* (1916), dan *Experience and Education* (1938), yang digunakan untuk menafsirkan prinsip dasar progresivisme yang meliputi pengalaman, pembelajaran melalui tindakan, pertumbuhan, demokrasi, dan berpikir reflektif. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas berbagai artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, termasuk penelitian kontemporer yang membahas hubungan progresivisme dengan pendidikan di Indonesia.

Proses penelusuran data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan sejumlah kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain *John Dewey*, *progressive education*, *experiential learning*, *learning by doing*, *democracy in education*, *reflective thinking*, Profil Pelajar Pancasila, dan Kurikulum Merdeka. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik yakni Google Scholar dengan pembatasan waktu publikasi antara tahun 2015 hingga 2025. Pemilihan jangka waktu ini dimaksudkan untuk menjamin kebaruan sumber referensi serta relevansinya dengan konteks kebijakan pendidikan terkini di Indonesia. Selanjutnya, untuk memperluas cakupan literatur, peneliti juga menerapkan teknik *snowball searching*, yaitu dengan menelusuri daftar pustaka dari artikel utama guna menemukan sumber tambahan yang relevan baik secara teoritis maupun kontekstual.

Tahapan seleksi data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi kritis. Pada tahap identifikasi, seluruh sumber yang diperoleh dari hasil pencarian dikumpulkan dan dikaji secara awal untuk menilai kesesuaian dengan tema progresivisme dan Kurikulum Merdeka. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan literatur berdasarkan jenis sumber (primer atau sekunder), konteks penelitian (global atau Indonesia), dan fokus bahasan (teori, kebijakan, atau implementasi). Selanjutnya, tahap evaluasi kritis dilakukan untuk menilai kualitas setiap sumber berdasarkan aspek

kredibilitas penulis, relevansi topik, kebaruan publikasi, dan kontribusinya terhadap analisis konseptual penelitian ini. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari proses analisis agar hanya sumber yang valid dan representatif yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi antara *content analysis* dan *thematic analysis* sebagaimana disarankan oleh Miles dalam "*Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook (Edition 3)*" dan Saldaña dalam "*The Coding Manual for Qualitative Researchers*". Seluruh literatur dibaca secara mendalam, kemudian dilakukan proses pengkodean dan pengelompokan berdasarkan tema-tema utama progresivisme John Dewey, seperti pengalaman, pembelajaran melalui tindakan, pertumbuhan, demokrasi, dan berpikir reflektif. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya dipetakan melalui teknik *conceptual mapping* untuk menelusuri hubungan konseptual antara prinsip-prinsip progresivisme dan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pemetaan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi relevansi teoritis antara konsep pendidikan progresif dan arah kebijakan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter dan kompetensi murid.

Dalam menjamin validitas dan keabsahan hasil kajian, penelitian ini menggunakan teknik *source triangulation* dengan cara membandingkan temuan dari karya primer Dewey dengan interpretasi para peneliti modern dan dengan hasil penelitian empiris mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip *analytical consensus* untuk memastikan keselarasan teoritis antar sumber, menjaga konsistensi logika argumentatif, serta memperkuat kredibilitas hasil. Melalui pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berlapis validasi ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman filosofis yang mendalam mengenai relevansi progresivisme John Dewey terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila serta arah pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

Integrasi Konsep Progresivisme John Dewey dengan Profil Pelajar Pancasila

Hasil kajian memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip utama progresivisme John Dewey meliputi *experiential learning*, *learning by doing*, *growth*, *democracy*, dan *reflective thinking* memiliki korespondensi langsung dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dewey (*education is life itself*), bahwa pendidikan merupakan proses rekonstruksi berkelanjutan dari pengalaman yang bermakna. Berbagai studi kontemporer menunjukkan bahwa progresivisme Dewey terus menjadi kerangka filosofis utama bagi pendidikan abad 21, terutama dalam pendidikan yang bersifat demokratis, humanis, dan relevan dengan kebutuhan murid (Hoang & Hoang, 2025; Ye & Shih, 2021).

Temuan ini diperkuat oleh sejumlah penelitian yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mengadopsi asas-asas progresivisme melalui penguatan pengalaman belajar, fleksibilitas kurikulum, dan orientasi pada kebermaknaan (Ambarita et al., 2025; Cahayani & Suastra, 2024; Khairani, 2023; Rahman et al., 2024). Prinsip *experiential learning* Dewey terbukti beririsan kuat dengan dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis pada P5, yang menuntut murid aktif memecahkan masalah melalui pengalaman konkret (Gunadi et al., 2024; Ningsih et al., 2023; Rahmawanti & Dinata, 2025). Selain itu, konsep *democracy as a way of life* Dewey selaras dengan dimensi gotong royong dan kebhinekaan global, yang menempatkan kolaborasi dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai inti pendidikan karakter (Cholifah et al., 2023; Yulia et al., 2023).

Tabel 3. Integrasi Konsep Progresivisme Dewey dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Konsep Progresivisme John Dewey	Makna Konsep Menurut Dewey	Indikator Relevansi dalam Pembelajaran	Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang Berhubungan
<i>"Education is growth."</i> (<i>Democracy and Education</i> , 1916)	Pendidikan adalah proses perkembangan yang berkelanjutan dan selaras dengan pengalaman sosial individu.	Perkembangan karakter, kemandirian belajar, kemampuan adaptasi pada lingkungan.	Mandiri; Bernalar kritis
<i>"Learning by doing."</i> (<i>Experience and Education</i> , 1938)	Pengetahuan dibangun melalui aktivitas langsung, interaksi, dan tindakan yang bermakna.	Pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi lingkungan, pemecahan masalah kontekstual.	Kreatif; Gotong royong
<i>"All genuine education comes about through experience."</i> (<i>Experience and Education</i> , 1938)	Pengalaman yang direfleksikan memungkinkan terbentuknya pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan.	Refleksi belajar; mengaitkan pengalaman dengan konsep; journaling reflektif.	Bernalar kritis; Mandiri
<i>"A democracy is more than a form of government; it is primarily a mode of associated living."</i> (<i>Democracy and Education</i> , 1916)	Sekolah harus menjadi komunitas demokratis yang menumbuhkan kerja sama, toleransi, dan partisipasi sosial.	Diskusi kelas, pengambilan keputusan bersama, kerja kelompok, praktik toleransi.	Berkebinekaan global; Gotong royong
<i>"Reflective thinking is active, persistent, and careful consideration..."</i> (<i>How We Think</i> , 1910)	Berpikir reflektif melibatkan evaluasi mendalam terhadap bukti, pengalaman, dan alternatif solusi.	Analisis bukti, evaluasi argumen, problem-solving, penalaran ilmiah.	Bernalar kritis

Sumber: Penelitian 2025

Hasil analisis pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa integrasi ini bukan bersifat parsial, tetapi sistemik, karena setiap prinsip Dewey dapat dipetakan secara kuat pada aspek kompetensi maupun karakter dalam P5. Pemikiran Dewey memiliki konstruksi filosofis yang fleksibel sehingga dapat diadaptasi dalam kebijakan pendidikan modern, termasuk dalam konteks Indonesia (Alwanda & Saputra, 2025; Cremin, 1959; Ersanda, 2022; Pavlis & Gkiosos, 2017). Hal ini memperlihatkan bahwa landasan filosofis progresivisme dapat memperkuat implementasi P5 sebagai strategi pembentukan karakter holistik. Keterkaitan tersebut secara sistematis dirangkum pada tabel berikut yang menjelaskan tentang integrasi konsep inti oleh John Dewey dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Analisis Keterkaitan Konsep Progresivisme John Dewey dengan P5 dalam Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan kedua mengungkap bahwa implementasi P5 pada satuan pendidikan menunjukkan pola keselarasan yang signifikan dengan filsafat progresivisme. Studi-studi mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka menggambarkan bahwa guru yang memahami pendekatan progresif cenderung berhasil menciptakan pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman (Heryahya et al., 2023; Nada & Hidayat, 2024). Prinsip Dewey tentang pembelajaran yang terbentuk melalui aksi nyata (*learning by doing*) tercermin kuat dalam proyek-proyek P5 yang mendorong murid meneliti, berkolaborasi, mencipta, dan mengomunikasikan hasil belajar dalam konteks autentik (Alipah et al., 2025; Rahman et

al., 2024). Selain itu, aspek *reflective thinking* Dewey dalam “*How We Think*” ditemukan memiliki hubungan langsung dengan praktik asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan proses refleksi diri, rekonstruksi pengalaman belajar, dan pengembangan otonomi belajar (Alwanda & Saputra, 2025; Romadhon & Sutarni, 2025; Sukiastini *et al.*, 2024). Temuan ini sejalan dengan gagasan Garrison dalam “*John Dewey’s Philosophy of Education*” yang menegaskan bahwa rekonstruksi pengalaman merupakan jantung pendidikan progresif. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola implementasi P5 pada berbagai sekolah menunjukkan kecenderungan progresif yang konsisten, terutama dalam hal belajar melalui pengalaman langsung, integrasi isu kontekstual, serta pengembangan karakter melalui aksi sosial (Nasution, 2024; Ngaisah *et al.*, 2025; Satriawan *et al.*, 2021). Temuan empiris mendukung bahwa Kurikulum Merdeka tidak sekadar memasukkan elemen progresivisme secara teoritis, tetapi benar-benar mengaktualisasikannya dalam praktik pembelajaran.

Posisi Konsep Progresivisme John Dewey sebagai Fondasi Filosofis Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Analisis mendalam terhadap literatur memperlihatkan bahwa progresivisme Dewey bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi salah satu fondasi filosofis terkuat dalam pengembangan P5 pada Kurikulum Merdeka. Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan progresif memberikan orientasi humanis, demokratis, partisipatif, dan kontekstual dalam pembelajaran (Afriliany *et al.*, 2024; Ersanda, 2022; Miovska-Spaseva, 2016; Papada & Ismail, 2024). Temuan dalam penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan memetakan hubungan struktural antara prinsip inti progresivisme dan enam dimensi P5, menunjukkan bahwa setiap dimensi P5 memiliki akar filosofis yang jelas dalam kerangka Dewey. Secara teoritis, P5 merupakan implementasi konkret dari gagasan Dewey dalam “*Freedom And Culture*” tentang pendidikan sebagai proses rekonstruksi sosial (*education as social reconstruction*) (Darling-Hammond, 2006).

Melalui penempatan murid sebagai subjek aktif dan pembelajaran sebagai pengalaman bermakna, P5 memperkuat prinsip Dewey tentang pertumbuhan (*growth*) yang berkelanjutan baik secara intelektual maupun moral. Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa pengaruh Dewey dalam pendidikan abad 21 tampak pada model pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata (Rahman *et al.*, 2024; Sadovnik *et al.*, 2017). Lebih jauh, hasil kajian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai bentuk rekontekstualisasi progresivisme Dewey dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini. Integrasi antara kerangka Pancasila, kearifan lokal, dan filsafat progresif menunjukkan bahwa P5 bukan sekadar program karakter, melainkan sistem pendidikan yang berbasis rekonstruksi pengalaman, demokratisasi proses belajar, dan pembangunan manusia seutuhnya (Khoirunnisa *et al.*, 2024; Sari, 2023). Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru mengenai landasan filosofis P5 dan memperkuat relevansi pemikiran Dewey dalam kebijakan pendidikan Indonesia.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penafsiran hasil. Kajian ini bersifat konseptual dan menggunakan metode studi kepustakaan, sehingga analisis yang dilakukan masih bergantung pada interpretasi terhadap literatur yang tersedia tanpa melibatkan data empiris langsung dari praktik pendidikan di lapangan. Meskipun sumber yang digunakan telah mencakup berbagai artikel ilmiah terkini dari tahun 2010 hingga 2025, penelitian ini belum menguji secara langsung bagaimana prinsip-prinsip progresivisme John Dewey diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini bersifat deskriptif-teoritis dan berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman filosofis, bukan sebagai generalisasi empiris. Selain itu, ruang lingkup penelitian masih

terbatas pada pemetaan relevansi antara empat prinsip utama progresivisme Dewey: *experience*, *learning by doing*, *democracy in education*, dan *growth* dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keterkaitan yang lebih luas dengan aspek implementatif, kebijakan, dan evaluasi pendidikan belum dikaji secara mendalam. Sebagian literatur yang digunakan juga berasal dari konteks internasional, yang meskipun memperkaya perspektif filosofis, memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar relevan dengan karakteristik pendidikan di Indonesia. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi prinsip progresivisme secara empiris di berbagai satuan pendidikan, serta mengembangkan instrumen konseptual untuk menilai sejauh mana nilai-nilai progresivisme Dewey telah terintegrasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa progresivisme John Dewey memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Prinsip-prinsip progresivisme seperti pengalaman langsung, pembelajaran aktif, kolaborasi, serta perkembangan individu yang berkelanjutan terbukti selaras dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman autentik dan refleksi mendalam mampu memperkuat pembentukan karakter beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, pemikiran Dewey mengenai demokrasi dalam pendidikan memberikan dasar filosofis yang relevan bagi upaya menumbuhkan partisipasi, dialog, dan interaksi sosial yang bermakna di lingkungan sekolah. Dengan demikian, progresivisme Dewey tidak hanya sesuai secara konseptual, tetapi juga dapat menjadi landasan filosofis bagi arah implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk pelajar yang berkarakter dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk memperluas penerapan pembelajaran yang menekankan pengalaman autentik, kegiatan berbasis proyek, dan kolaborasi sebagai upaya memperkuat internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pengembang kurikulum diharapkan dapat mengintegrasikan perspektif progresivisme dalam perangkat ajar agar pembelajaran lebih mendorong nalar kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif murid. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji implementasi konsep progresivisme dalam konteks kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk efektivitas strategi pembelajaran dan dinamika guru-murid. Selain itu, sekolah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat program pengembangan profesional guru yang berfokus pada pendekatan progresif sehingga prinsip "*learning by doing*" dapat terwujud secara konsisten dalam praktik pembelajaran.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Afriliany, M., P, S. N., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran filsafat progresivisme John Dewey dalam pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161-168.
- Aiman, U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2024). Analysis kurikulum merdeka in the perspective of humanistic learning theory. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1898-1903.

- Aji, W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pandangan filsafat pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 262-278.
- Alipah, N., Driana, E., & Ernawati, E. (2025). Evaluation of the proyek penguatan profil pelajar Pancasila for character building. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2457-2470.
- Alwanda, M. A., & Saputra, R. (2025). An analysis of educational philosophy and the values of the Pancasila student profile as the foundation of the kurikulum merdeka. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3121-3141.
- Ambarita, D., Dahliah, J., Edwar, Y., Hartati, M. S., & Susiyanto, S. (2025). Perspektif filsafat progresivisme dalam kurikulum merdeka. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 366-380.
- Andrean, S. (2025). 21st century education reform in facing the challenges of the times in the era of disruption. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 21(1), 67-77.
- Cahayani, N. L. P., & Suastra, I. W. (2024). Implementation of independent learning curriculum in the perspective of progressivism philosophy. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(4), 538-545.
- Cholifah, N., Widodo, S., Haryati, T., & Saputro, N. D. (2023). Pendampingan pengelolaan kampung Pancasila berbasis IT. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(2), 419-422.
- Cremin, L. A. (1959). John Dewey and the progressive-education movement, 1915-1952. *The School Review*, 67(2), 160-173.
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300-314.
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi pemikiran John Dewey dalam pendidikan di Indonesia. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(2), 134-140.
- Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis strategi penerapan profil pelajar Pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 177-184.
- Heryahya, A., Sri, E., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2023). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(1), 548-562.
- Hoang, G. Q. A., & Hoang, A. D. (2025). Bibliometric mapping of John Dewey's educational legacy: global patterns in scholarly discourse, 1942-2025. *Teaching and Teacher Education*, 168(1), 1-14.
- Khairani, N. (2023). Filsafat progresivisme dalam kurikulum merdeka. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 10-18.
- Khoirunnisa, K., Nabela, R., Lubis, M. S. E., & Sari, H. P. (2024). Penerapan filsafat pendidikan progresivisme dalam kurikulum merdeka. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 66-77.
- Lin, F., Hwa, P. C., & Wing, C. K. (2023). The influence of Dewey's pragmatism educational thought on chinese general education: a historical summary. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(12), 1-12.
- Miovska-Spaseva, S. (2016). The educational theory of John Dewey and its influence on educational policy and practice in Macedonia. *Espacio, Tiempo y Educación*, 3(2), 207-224.

- Nada, A. S. Q., & Hidayat, N. (2024). The role of the merdeka curriculum in improving the quality of Islamic learning in schools. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 468-480.
- Nasution, D. S. (2024). Transforming early learning in Indonesia: interactive technology integration in English language education for young learners. *Journal of English Language and Education*, 9(6), 147-160.
- Ngaisah, S., Mubarak, A. S., Helnanelis, H., Fitriani, R., & Madaniyah, A. (2025). Implementasi profil pelajar Pancasila pada madrasah di Kota Serang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 285-304.
- Ningsih, E. P., Fajriyani, N. A., Wahyuni, R., & Malahati, F. (2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka perspektif progresivisme. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 163-170.
- Pamungkas, A. A., & Rahmawati, S. T. Y. (2025). Implementasi pendidikan progresif John Dewey di era pendidikan saat ini. *Journal of Information System and Education Development*, 3(3), 1-4.
- Papada, A. T. A. N., & Ismail, I. (2024). Relevansi filsafat progresivisme dalam kurikulum merdeka: membangun pembelajaran fleksibel dan berpusat pada siswa di abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 221-237.
- Pavlis, D., & Gkiosos, J. (2017). John Dewey, from philosophy of pragmatism to progressive education. *Journal of Arts and Humanities*, 6(9), 23-30.
- Rahman, F., Prasetyo, H., & Dewi, L. (2024). Experiential learning as a bridge between Dewey's progressivism and modern Indonesian curriculum reform. *Asian Journal of Education and Learning*, 15(2), 203-217.
- Rahmawanti, R., & Dinata, F. R. (2025). Evaluation of the implementation of a pedagogical deep learning pilot project based on Islamic values to support the kurikulum merdeka in elementary schools. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 853-871.
- Romadhon, D. N. A., & Sutarni, N. (2025). Comparative analysis of Ki Hajar Dewantara's character education with John Dewey. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2), 1-8.
- Sadovnik, A. R., Semel, S. F., Coughlan, R. W., Kanze, B., & Tyner-Mullings, A. R. (2017). Progressive education in the 21st century: the enduring influence of John Dewey. *The Journal of the Gilded Age and Progressive Era*, 16(4), 515-530.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar menurut aliran filsafat progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 131-141.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Sukiastini, I. G. A. N. K., Suharta, I. G. P., Lasmawan, I. W., Sukiastini, I. G. A. N. K., Suharta, I. G. P., & Lasmawan, I. W. (2024). Analysis of the independent curriculum from the perspective of the school of education philosophy and the philosophy of Ki Hajar Dewantara. *Path of Science*, 10(5), 3085-3093.
- Ye, Y., & Shih, Y. H. (2021). Development of John Dewey's educational philosophy and its implications for children's education. *Policy Futures in Education*, 19(8), 877-890.
- Yulia, N. M., Sa'diyah, Z., & Ni'mah, D. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 430-442.